

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis**

Geografis Kecamatan Batumarmar terletak antara  $6^{\circ} 51'$  –  $7^{\circ} 31'$  Lintang Selatan dan antara  $113^{\circ} 19'$  –  $113^{\circ} 58'$  Bujur Timur, dengan luas wilayahnya yaitu 97,05 km<sup>2</sup>. Kecamatan Batumarmar terbagi menjadi 13 (tiga belas) desa dengan wilayah paling luas adalah Desa Bujur Timur yaitu sekitar 15,14 km<sup>2</sup>. Sedangkan wilayah yang paling kecil adalah Desa Tamberu yaitu, dengan luas wilayah sekitar 0,15 km<sup>2</sup>.<sup>1</sup>

Kecamatan Batumarmar merupakan wilayah yang pada bagian utaranya berbatasan dengan Laut Jawa, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Sampang, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Pagantenan serta bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Waru dan Kecamatan pasean.<sup>2</sup>

##### **2. Pemerintahan**

Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan terdiri dari 95 (Sembilan puluh lima) dusun yang tersebar dalam 13 (tiga belas) desa.<sup>3</sup> Desa merupakan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat yang termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

---

<sup>1</sup> Bella Yunita Sandy, *Kecamatan Batumarmar Dalam Angka 2023*, (t.t.: BPS Kabupaten Pamekasan, t.th.), 3.

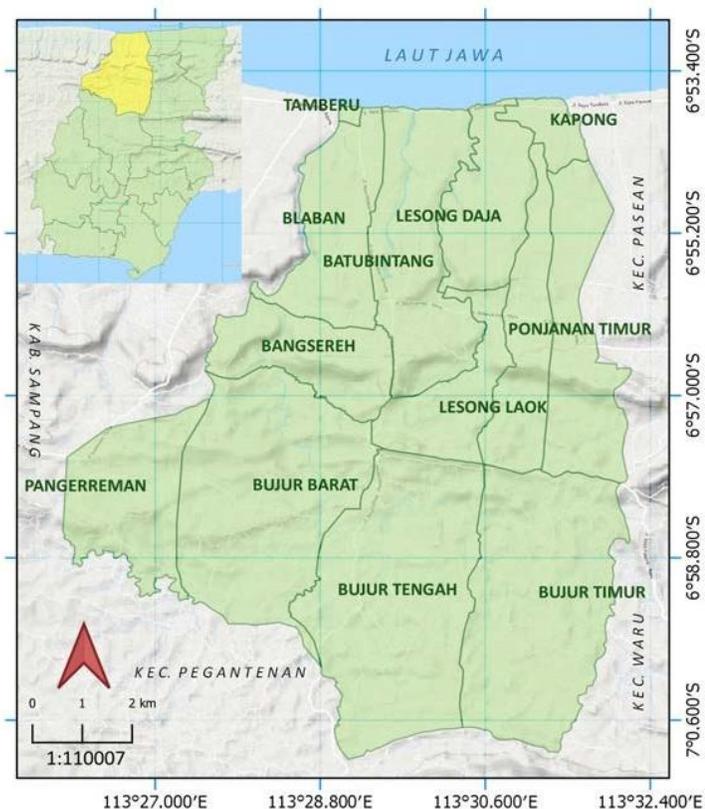
<sup>2</sup> Sandy, *Kecamatan Batumarmar*, 3.

<sup>3</sup> Bambang Edi Harsono, Selaku Staf Kantor Kecamatan Batumarmar, *Wawancara langsung*, Batumarmar, 17 Oktober 2023.

Desa Batubintang merupakan Desa yang memiliki dusun terbanyak di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, yaitu sebanyak 14 (empat belas) dusun, sedangkan Desa Tamberu merupakan desa yang memiliki dusun paling sedikit dibandingkan dengan desa-desa yang lain, yaitu memiliki 2 (dua) dusun, yang meliputi Dusun Karang Barat dan Dusun Karang Timur.<sup>4</sup> Berikut gambaran peta wilayah Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.

**Gambar 2.1**

**Peta Wilayah Kecamatan Batumarmar**



**Sumber: Kecamatan Batumarmar Dalam Angka 2023**

### 3. Penduduk

Jumlah penduduk di kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan pada tahun 2022 sebanyak 76.696 jiwa, yaitu sebanyak 37.620 jiwa laki-laki dan 39.076 jiwa perempuan dengan

<sup>4</sup> Bambang Edi Harsono, Selaku Staf Kantor Kecamatan Batumarmar, *Wawancara langsung*, Batumarmar, 17 Oktober 2023.

rasio jenis kelamin 96 (sembilan puluh enam). Data jumlah penduduk tersebut bersumber dari hasil registrasi penduduk Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.<sup>5</sup>

Desa yang memiliki rasio jenis kelamin tertinggi ialah Desa Ponjanan Barat, sedangkan yang memiliki rasio terendah adalah Desa Bangsereh. Dari 13 (tiga belas) desa yang ada di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, Desa Kapong merupakan desa dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu 1592,22 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan yang terkecil adalah Desa lesong Daja dengan kepadatan 529,28 jiwa per km<sup>2</sup>.<sup>6</sup>

#### **4. Pendidikan dan Pesantren**

Tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai diperlukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Kecamatan Batumarmar. Pada periode 2022-2023, tercatat memiliki sebanyak 18 (delapan belas) Taman Kanak-kanak (TK), 51 (lima puluh satu) Raudhatul Athfal (RA), 40 (empat puluh) Sekolah Dasar (SD), 49 (empat puluh sembilan) Madrasah Ibtidaiyah (MI), 10 (sepuluh) Sekolah Menengah Pertama (SMP), 19 (sembilan belas) Madrasah Tsanawiyah (MTs), 4 (empat) Sekolah Menengah Atas (SMA), 7 (tujuh) Madrasah Aliyah (MA) dan 9 (sembilan) Sekolah Menengah Kejurusan (SMK).<sup>7</sup>

Lembaga Pendidikan yang berada di Kecamatan Batumarmar tersebut juga termasuk di dalamnya yang berada di bawah naungan pesantren-pesantren di Batumarmar. Tercatat pada tahun 2021 di Kecamatan Batumarmar terdapat 38 (tiga puluh delapan) Pesantren. Dari 13 (tiga belas) desa, Pesantren terbanyak yaitu terletak di Desa Batubintang dengan jumlah pesantren yaitu 8 (delapan). Sedangkan pesantren paling sedikit terletak di Desa Tamberu dan Bangsereh,

---

<sup>5</sup> Agus Shalicin, Selaku Staf Kantor Kecamatan Batumarmar, *Wawancara langsung*, Batumarmar, 17 Oktober 2023.

<sup>6</sup> Sandy, *Kecamatan Batumarmar*, 21.

<sup>7</sup> Wahyu Subono, Selaku Staf Kantor Kecamatan Batumarmar, *Wawancara Langsung*, Batumarmar, 17 Oktober 2023.

yaitu masing-masing di antara Desa tersebut terdapat 1 (satu) Pesantren. <sup>8</sup>Berikut data Pesantren yang berada di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.

**Tabel 1.1**  
**Data Pondok Pesantren Kecamatan Batumarmar**

No	Nama-nama Pesantren di Kecamatan Batumarmar	Desa	Nama Pimpinan
1	PP. Al-Ghuroba	Bujur Timur	K. Murrone
2	PP. Bustanul Ulm III	Bujur Timur	K. Moh. Raji
3	PP. Bustanul Ulum	Bujur Timur	K.H. Sidrotul Muntaha
4	PP. Nurul Hidayah	Bujur Timur	K. Abd. Badi
5	PP. Al- Abror	Bujur Timur	K. Salehoddin Rosyadi
6	PP. An-Najah	Bujur Timur	K. Salawi
7	PP. Darul Ulum II	Bujur Tengah	K. Abdus Salam, S.Pd.I
8	PP. Darul Ulum III	Bujur Tengah	K. Ach. Quzyairi
9	PP. Miftahul Amin	Bujur Tengah	K. Abd. Ghafur
10	PP. Miftahul Ulum	Bujur Tengah	K. Pathor Rahman
11	PP. Miftahul Ulum	Bujur Tengah	K. Rofiqi
12	PP. Hidayatul Muttaqin	Bujur Tengah	K. Subaidi
13	PP. Darus Salam	Bujur Barat	K. Taufiqurrahman
14	PP. Al Hijrah	Batubintang	K.H. Abd. Khalik Muntaha
15	PP. Nurul Falah	Batubintang	R. A. Mudarris

<sup>8</sup> Abdullah, Selaku Kepala Kantor Urusan Agama Batumarmar, *Wawancara Langsung*, Batumarmar, 17 Oktober 2023.

16	PP. An Nur	Batubintang	K. Maskub, M.Pd.
17	PP. Az-Zuhriyah	Batubintang	K. Moh. Muhni S.Pd.I
18	PP. Diyaaul Musthafa	Batubintang	K. Moh. Taufiqurrahman
19	PP. As-Saifiyah Syafi'iyah	Batubintang	Kh. Saifuddin Zuhri
20	PP. Darul Karomah	Batubintang	K. Mukid
21	PP. Raudatul Jinan	Batubintang	K. Jatim
22	Darul Iman	Ponjenan Barat	K. Moh. Nasiruddin
23	PP. Al-Misbah	Ponjenan Barat	K. Mohammad Kasim Abdullah
24	PP. Nurul Huda	Ponjenan Barat	K. Moh. Ali Hamidz
25	PP. Nurul Ulum	Ponjenan Barat	K. Mohammad Nurul Kamil
26	PP. At-Tablighiyah	Ponjenan Timur	K. Moh. Tayyib
27	PP. Mambaul Ulum	Ponjenan Timur	K. Mughni Sam'an
28	PP. Nurul Hidayah	Lesong Laok	K. Abdul Aziz
29	PP. Miftahul Ulum	Lesong Laok	K. Ach. Saddam Husaen
30	PP. Ar-Rahmah	Lesong Laok	K. Achmad Khoirul Mufid
31	PP. Ar-Ridho	Lesong Daya	K. Sholahuddin Syamsul Arifin
32	PP. Syaiful Ulum	Lesong Daya	K. Syaiful Hasan
33	PP. Mambaul Ulum	Lesong Daya	K. Abd. Hamid
34	PP. Nurul Hikmah	Blaban	K. Ach. Nawawi
35	PP. Bustanul Arifin	Blaban	K. Imam Turmodi
36	Raudhatut Thalibin	Blaban	Kh. Moh. Baihaqi Bustahami

37	PP. Syafi'iyah	Tamberu	K. Alhomaiddi
38	PP. Al-Maghfiroh	Bangsereh	K. Abd. Salam

**Sumber: Kantor Urusan Agama Kec. Batumarmar**

Dari 38 (tiga puluh delapan) pesantren yang terdapat di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, peneliti mengambil 3 (tiga) sampel pesantren dengan melakukan observasi, wawancara beserta dokumentasi dari 3 (tiga) pesantren yang berada di Kecamatan Batumarmar, dikarenakan pesantren-pesantren tersebut di dalamnya terdapat santri aktif yang masih anak-anak atau belum *mumayyiz*. Pesantren-pesantren tersebut di antaranya:

**a. Pesantren Raudhatut Thalibin**

Salah satu pesantren yang berada di Kecamatan Batumarmar adalah Pesantren Raudhatut Thalibin, tepat letaknya di Desa Blaban. Pesantren Raudhatut Thalibin di pimpin oleh KH. Moh. Baihaqi Bustahami. Pada pesantren tersebut terdapat sebanyak 208 (dua ratus delapan) santri putri dan 140 (seratus empat puluh) santri putra yang di dalamnya terdapat macam-macam tingkatan pendidikan santri, salah satunya terdapat santri yang masih duduk di Sekolah Dasar atau santri yang belum *mumayyiz* atau masih berumur 12 dua belas tahun ke bawah sebanyak 5 (lima) santri, baik santri laki-laki ataupun santri perempuan, berikut data santri yang belum *tamyiz* di Pesantren Raudhatut Thalibin di desa Blaban Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.<sup>9</sup>

**Tabel 1.2**

**Data Santri Umur 12 Tahun Kebawah Pesantren Raudhatut Thalibin**

---

<sup>9</sup> Mashur Haris Maulana, Selaku Wakil Pengurus Raudhatul Thalibin, *Wawancara Langsung* (Blaban Batumarmar, 22 Oktober 2023).

## b. Pesantren At-Tablighiyah

No	Nama	Alamat	Umur
1	M. Firdaus Mawangga	Batubintang	11
2	Lutfiyanto	Sokobanah	10
3	Aliya Rohani	Pangereman	10
4	Wulandari	Sokobanah	12
5	Romlah Arifah	Malang	9

Pesantren At-Tablighiyah merupakan pesantren yang berada di Desa Ponjenan Timur Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan yang santrinya terdiri dari 173 (seratus tujuh puluh tiga) santri, 43 (empat puluh tiga) santri putra dan 130 santri putri. Dari seluruh santri tersebut, terdapat santri yang masih berumur 12 tahun ke bawah atau santri yang belum *mumayyiz* sebanyak 11 (sebelas) santri baik santri laki-laki dan perempuan,<sup>10</sup> di antaranya:

---

<sup>10</sup> Dwi karimatul Munawaroh, Pengurus Bagian Hubungan Masyarakat At-Tablighiyah, *Wawancara Langsung* (Ponjanan Timur Batumarmar, 23 Oktober 2023).

**Tabel 1.3**

**Data Santri Umur 12 Tahun Kebawah Pesantren At-Tablighiyah**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Alamat</b>	<b>Umur</b>
1	Sofianto	Pangereman	12
2	Adam firdaus	Pangereman	11
3	Jamaluddin	Pangereman	12
4	Gilang Angga Kusuma	Ponjenan	12
5	Lana	Ponjenan	10
6	Najmah	Pasiam	12
7	Novi	Ponjenan	12
8	May	Ponjenan	11
9	Ayu	Ponjenan	11
10	Nova	Ponjenan	8
11	Muslihah	Ponjenan	11

Pengasuh Pesantren At-Tablighiyah yang sekarang adalah KH. Rusdi Tablig yang merupakan anak dari KH. Tabligh. Nama At-Tablighiyah ini berasal dari Nama pendiri pesantren ini, yaitu KH. Tablig yang artinya menyampaikan dan maksud diadakannya pesantren ini, agar bisa menyampaikan ilmu kepada masyarakat yaitu khususnya kepada generasi-generasi muda yang akan mendatang.

**c. Pesantren Riyadhul Jinan**

Pesantren Riyadhul Jinan adalah pesantren yang terletak di Desa Batubintang Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan yang di dalamnya terdapat 100 (seratus) santri baik laki-laki maupun santri perempuan, Pesantren Riyadhul Jinan ini diasuh oleh KH. Arifin

Abdul adzim, beliau dikenal di kalangan masyarakat sekitar dengan sebutan Aba Jatim. Adanya Pesantren ini ialah untuk menumbuhkan para santri atau memfokuskan santri terhadap menghafal Al-Qur'an (*Tahfidzul Qur'an*). Pengasuh yang sekarang dari pesantren Riyadhul Jinan ini melanjutkan usaha dari Abahnya. Pesantren Riyadhul Jinan 5 (lima) tahun terakhir mulai berkembang sejak dipegang oleh KH Arifin Abdul adzim atau Aba Jatim.<sup>11</sup>

Pesantren Riyadhul Jinan sama seperti pesantren yang lain yang berada di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan yang santrinya kebanyakan berasal dari Batumarmar dan santri-santri tersebut bermacam-macam tingkatan sekolah formalnya mulai dari tingkat SD atau MI sampai SMA atau MA. Dan berikut nama-nama santri yang masih duduk di Sekolah Dasar atau belum *mumayyiz* yaitu di antaranya:

**Tabel 1.4**

**Data Santri Umur 12 Tahun Kebawah Pesantren Riyadhul Jinan**

No	Nama	Alamat	Umur
1	Hudaifa	Batubintang	9
2	Zaid	Batubintang	9
3	Zamzam	Batubintang	8
4	Tata	Malang	10
5	Rifqi	Batubintang	11
6	Hammad	Batubintang	9
7	Rizqi	Batubintang	11

**B. Paparan Data**

Berdasarkan mengenai pesantren- di Kecamatan Pamekasan yang telah

beberapa gambaran pesantren yang berada Batumarmar Kabupaten peneliti uraikan di atas,

pada tahap selanjutnya paparan data ini berdasarkan hasil data yang diperoleh dari metode

<sup>11</sup> Abdul Latif, Selaku Kepercayaan Kiai di Pesantren Riyadhul Jinan, *Wawancara Langsung* (Batubintang Batumarmar, 27 Oktober 2023).

observasi, wawancara beserta dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, maka akan peneliti paparkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti. Berikut hasil penelitian yang dapat dideskripsikan yaitu sebagai berikut:

### **1. Faktor terjadinya pergeseran kepengasuhan anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, bahwasanya faktor terjadinya pergeseran kepengasuhan anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, yaitu jika dikelompokkan maka ada tiga faktor di antaranya, orang tua, pihak pesantren (pengasuh dan pengurus pesantren) serta kemauan dari anak sendiri.

Hasil wawancara peneliti dengan orang tua atau ibu dari santri yang di mondokkan sebelum *mumayyiz* yaitu ibu Irfa memberikan penjelasan mengenai faktor terjadinya pergeseran anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren, ia menuturkan bahwa:

"Anak saya mondok karena paksaan dari saya, jika tidak dimondokkan sekarang takutnya nanti tambah dewasa jadi tidak mau mondok karena sudah merasa asyik dengan dunianya dek... dan juga kalau masih kecil lebih mudah untuk diatur dan dididik. Disamping itu, saya yakin pesantren bisa menjaga anak saya mulai dari ibadah dan bisa belajar mandiri juga, soalnya kalau di rumah lebih banyak bermain daripada belajarnya, anak saya ngajinya juga jarang-jarang, mau makan saja masih minta diambalkan terus.. tidak mandiri sekali!, sekolahnya pun gak disiplin kalau berangkat selalu kesiangan. Jika di pesantren saya yakin insyaallah terjaga aktivitasnya setiap hari, karena di sana ada pengurus yang akan memantau anak saya"<sup>12</sup>

Ungkapan tersebut hampir sama dengan alasan suami ibu Irfa yaitu bapak Efendi atau ayah dari santri yang belum *mumayyiz*, ia menuturkan bahwa:

"Iya dek, anak saya itu mondok karena paksaan dari saya juga, saya khawatir anak saya akan tercemari oleh pergaulan bebas di lingkungan rumah dan jikalau berada di pesantren anak saya akan selalu mendapatkan pengawasan selama 24 jam oleh ustad

---

<sup>12</sup> Irfa, Selaku Ibu dari Santri yang belum *Tamyiz*, *Wawancara Langsung* (Blaban Batumarmar, 21 Oktober 2023).

atau pengurus-pengurus yang berada di sana, jadi tidak meragukannya lagi, jika anak saya berada di pesantren".<sup>13</sup>

Adanya paparan di atas, orang tua yang memaksa anak untuk mengikuti kemauan orang tua dengan tujuan yaitu agar anak lebih baik kedepannya, bagus dalam hal ibadah, ngajinya dan agar tidak tercemari oleh pergaulan bebas. Di samping itu orang tua juga sudah memikirkan hal tersebut secara matang walaupun ia sadar bahwa mereka telah merelakan waktu bermain anaknya, seperti yang dikatakannya lagi oleh yaitu bapak Efendi dan ibu Irfa bahwa:

"Kalau kami dek.. lebih memilih anak kami untuk dididik mandiri dengan memondokkannya dari sejak kecil dari pada nanti hanya suka main terus... Kami lebih rela anak kami kehilangan waktu bermainnya daripada terlanjur males-malesan untuk belajar sampai tidak ingat waktu".<sup>14</sup>

Adapun hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya pergeseran ke pengasuhan anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren tersebut yang pertama adalah keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya rajin dan tidak bermalas-malasan, disiplin dalam setiap kegiatan, tidak tercemari oleh pergaulan bebas di lingkungan rumah, meskipun orang tua sadar bahwa dirinya sudah memaksa anak, mengorbankan waktu bermain anak serta adanya kepercayaan dari orang tua terhadap pesantren untuk menjadikan anak-anak mereka menjadi lebih baik.

Tidak hanya ibu Irfa dan bapak Efendi yang menuturkan hal tersebut melainkan ada beberapa orang tua yang mengungkapkan hal sama, seperti yang dikatakan oleh ibu Irfa dan bapak Efendi terhadap faktor pergeseran ke pengasuhan anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren. bapak Hatep atau ayah yang memondokkan anaknya sebelum *mumayyiz* juga menuturkan bahwa:

---

<sup>13</sup> Efendi, Selaku Bapak dari Santri yang belum *Tamyiz*, *Wawancara Langsung* (Blaban Batumarmar, 21 Oktober 2023).

<sup>14</sup> Efendi dan Irfa, Selaku Orang Tua dari Santri yang belum *Tamyiz*, *Wawancara Via WhatsApp* (Whatsapp, 1 November 2023).

“Anak saya mondok karena paksaan dari saya, kalau anaknya sendiri tidak mau mondok, cuma kalau nggak dipaksa tidak akan mau mondok. Alasannya karena jika anak dimondokkan dari masih kecil akan lebih baik kedepannya seperti sopan santun dan bagus ngajinya. Dan juga saya lebih pasrah kepada pesantren karena saya percaya terhadap ustadz dan pengurus-pengurus di sana dalam mendidik anak saya”<sup>15</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh istri dari bapak Hatep yaitu ibu Sri Ningsih alasan anaknya di mondokkan, ia mengatakan bahwa:

“Begini dek.. anak saya mondok karena saya yang memaksanya, mengingat umur masih belum baligh tentu anak saya masih duduk di bangku Sekolah Dasar butuh yang namanya arahan bimbingan dan tentunya pendidikan yang baik karena melihat pergaulan di zaman sekarang untuk lebih mendidik anak tentunya harus lebih dijaga dan saya mempercayai bahwa pondoklah yang bisa benar-benar menjaga anak saya. Karena di pesantren yang saya ketahui dapat menumbuhkan santri-santri yang berakhlakul karimah sehingga saya lebih pasrah anak saya di mondokkan dari pada saya menjaganya di rumah dek..”<sup>16</sup>

Adanya paparan di atas bahwa orang tua benar-benar memaksa agar anaknya mau mengikuti kemauan orang tua dengan tujuan yaitu, agar anak lebih baik kedepannya, seperti sopan santun dan ngajinya dan juga ingin anaknya berakhlakul karimah. Hal tersebut juga dipikirkan oleh orang tua mengenai waktu bermain anak, karena orang tua sedikit banyak tau tentang pondok, bahwa di pondok juga ada waktu untuk bermain dan waktu istirahat, tidak selalu melakukan kegiatan. seperti halnya bapak Hatep dan ibu Sri Ningsih mengatakan bahwa:

“Anak kami lebih baik di mondokkan saja, karena kalau sudah asyik dengan mainnya, kadang lupa waktu pulang, sampai dimarahi sama saya, baru anaknya mau pulang. Dan juga dek... saya tahu pondok pesantren, tidak selamanya berkegiatan, artinya ada waktu istirahat dan di situ anak saya memiliki waktu bermainnya, terus di sana, anak saya juga akan mempunyai banyak teman baru, dan bisa bermain dengan teman barunya itu dek..”<sup>17</sup>

Penjelasan dari orang tua santri yang belum *mumayyiz* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor utama terjadinya pergeseran kepengasuhan anak dari lingkungan

---

<sup>15</sup> Hatep, Selaku Bapak dari Santri yang belum *Tamyiz*, *Wawancara Langsung* (Ponjenan Batumarmar, 24 Oktober 2023).

<sup>16</sup> Sri Ningsih, Selaku Ibu dari Santri yang belum *Tamyiz*, *Wawancara Langsung* (Ponjenan Batumarmar, 24 Oktober 2023).

<sup>17</sup> Hatep dan Sri Ningsih, Selaku Orang Tua dari Santri yang belum *Tamyiz*, *Wawancara Via WhatsApp* (Whatsapp, 1 November 2023).

keluarga ke lingkungan pesantren adalah keinginan orang tua terhadap anaknya untuk menjadi orang yang lebih baik dan pesantrenlah yang mereka percaya untuk mendidik anak mereka, meskipun orang tua sadar bahwa dirinya sudah memaksa anak mereka dan merelakan waktu bermain anak dengan tujuan untuk kebaikan anaknya tersebut.

Dari adanya faktor di atas terhadap adanya pergeseran anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren, ada faktor lain yang menjadikan pengasuhan anak bergeser terhadap lingkungan pesantren yaitu, sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Sahrawi bahwa:

“Anak saya mondok bukan keinginannya dia sendiri, akan tetapi keinginannya saya dan saya tidak terlalu memaksakannya, dan Alhamdulillah anak saya manut kepada saya. Saya juga percaya bahwa menurut saya pesantren dari dulu banyak menciptakan generasi-generasi yang kental akan ilmu pengetahuannya, maka dari itu saya lebih pasrah menyerahkan anak saya kepada pihak pesantren daripada saya mengurusnya sendiri di rumah, karena jika di rumah anak saya selalu bermain bersama teman-temannya sampai kadang lupa waktu dan sering telat pulang sampai memasuki adzan maghrib, dan jarang belajar, mungkin dari itu anak saya menjadi malas dan saya memutuskan untuk memondokkannya saja, walaupun saya tidak terlalu memaksakannya untuk mengikuti keinginannya saya”<sup>18</sup>

Penjelasan di atas yang diungkapkan oleh bapak Sahrawi dapat ditarik kesimpulan bahwa anaknya yang mondok tersebut memang keinginannya bapaknya, akan tetapi tidak terlalu memaksakan anak untuk mengikuti keinginannya tersebut artinya bapak Sahrawi tidak menekan anak dan memberi kebebasan terhadap anaknya ingin mengikutinya atau tidak, dan ternyata si anak punya keinginan juga untuk mondok.

Di Samping hal tersebut, ibu Indah atau istri dari bapak Sahrawi juga menuturkan bahwa alasan anaknya tersebut mondok sebelum *mumayyiz* adalah:

"Anak saya mondok karena keinginannya sendiri, walaupun awalnya memang keinginan suami saya atau bapaknya, mungkin karena melihat teman-temannya yang lain pada mondok dan saya hanya membimbing anak saya dan mendukung apa yang

---

<sup>18</sup> Sahrawi, Selaku Bapak dari Santri yang belum *Tamyiz*, *Wawancara Langsung* (Batubintang Batumarmar, 21 Oktober 2023).

terbaik untuk anak saya. Dan saya juga yakin pesantren adalah pilihan terbaik untuk masa depan anak saya".<sup>19</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Sahrawi dan ibu Indah di atas, dapat diambil kesimpulan lagi terhadap faktor terjadinya pergeseran kepengasuhan anak dari lingkungan keluarga dan lingkungan pesantren adalah keinginan dari anak sendiri, orang tua tidak memaksakan anak untuk mengikuti kemauannya meskipun keinginannya orang tua untuk memondokkan anak tersebut.

Dari pemaparan kedua orang tua yang sedang memondokkan anaknya sebelum *mumayyiz* di atas, bahwa juga ada anak ingin mondok karena kemauannya sendiri sebagaimana yang di katakan oleh Romlah Arifah yang mondok di Raudatut Thalibin Desa Blaban Batumarmar, ia mengatakan:

"Saya mondok karena keinginannya Romlah sendiri bak, karena di rumah saya juga pondok pesantren, jadi teman-teman Romlah santri semua, mainnya juga dengan santri kalau di rumah, tapi Romlah memilih untuk tidak mondok dirumah, tapi mondok nya disini. Kan juga pengasuhnya di sini teman abahnya romlah. Meskipun begitu Romlah mondok keinginan Romlah... Romlah awalnya juga sering nangis karena rindu umi Abah, tapi Alhamdulillah sekarang Romlah sudah terbiasa dan teman-teman disini juga baik-baik bak..".<sup>20</sup>

Dan hal tersebut juga hampir sama dengan apa yang di katakan oleh santri sebelum *mumayyiz* yang berada di Pesantren At-Tablighiyah Desa Ponjenan Timur Kecamatan Batumarmar, yaitu Lana santri yang berumur 10 (Sepuluh) tahun, ia mengatakan bahwa:

"Saya mbak mondok keinginan sendiri, karena mondok itu enak bak.. selalu di kasih uang jajan sama ibu dan bapak, karena kalau di rumah kadang disuruh beli ini dan itu sama orang tua di saat saya lagi bermain dengan teman-teman saya. Kalau dipondok enak nya tuh mbak, saya tiap minggunya di kunjungi orang tua dan dipondok saya juga bisa main bersama teman-teman".<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Indah, Selaku Ibu dari Santri yang belum *Tamyiz*, *Wawancara Langsung* (Batubintang Batumarmar, 21 Oktober 2023).

<sup>20</sup> Romlah Arifah, Selaku Santri sebelum *Mumayyiz*, *Wawancara Langsung* (Blaban Batumarmar, 1 November 2023).

<sup>21</sup> Lana, Selaku Santri sebelum *Mumayyiz*, *Wawancara Langsung* (Ponjenan Timur Batumarmar, 1 November 2023).

Adanya kedua perkataan anak atau santri sebelum *mumayyiz*, dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor terjadinya pergeseran kepengasuhan anak ke lingkungan pesantren, karena adanya keinginan dari anak itu sendiri dengan beberapa alasan yaitu, ikut teman bermainnya yang dirumah juga mondok dan dengan mondok anak bisa selalu dikunjungi dengan diberikannya uang jajan oleh orang tuanya.

Namun, selain adanya alasan keinginan sendiri dari anak yang belum *mumayyiz*, ada alasan lain dari anak bahwa anak tersebut mondok karena paksaan dari orang tua sebagaimana yang di katakan oleh zamzam, santri Riyadhul Jinan Desa Batubintang Kecamatan Batumarmar yang berumur 8 (delapan) Tahun mengatakan:

"Saya tidak mau mondok bak... tapi yang memaksa saya mondok adalah bapak saya, karena beliau ingin saya jadi anak pintar dan juga shaleh katanya mbak. Terus kalau saya tidak mondok, saya di takut-takutkan agar saya yang bekerja mencari uang untuk keluarga (*Mon tak mondok, e pangareah*), mungkin agar saya mau mondok bak.. Tapi Alhamdulillah disini saya punya banyak teman meskipun awalnya saya tidak kerasan selalu pulang ke rumah, memaksa agar orang tua saya jemput saya ke pondok. Namun sekarang saya sudah terbiasa bak... dan sudah kerasan di sini".<sup>22</sup>

Mengenai hasil wawancara dengan anak yang mondok sebelum *mumayyiz* di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa terdapat anak yang mondok karena keinginannya sendiri dengan alasan teman-teman bermainnya dirumah juga mondok dan anak merasa nyaman hidup di pondok karena selalu di kunjungi orang tua dengan memberikan uang jajan kepada anak. Namun di samping itu juga ada yang di paksa oleh orang tuanya karena jika anak tidak mengikuti keinginan bapaknya, maka anak tersebut akan ditakut-takutkan oleh orang tua untuk bekerja dengan tujuan agar anak mau mengikuti keinginan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 1 November 2023 di beberapa pesantren yang ada di Kecamatan Batumarmar Kabupaten

---

<sup>22</sup> Zamzam, Selaku Santri sebelum *Mumayyiz*, *Wawancara Langsung* (Batubintang Batumarmar, 1 November 2023).

Pamekasan, bahwa pada waktu istirahat atau tidak ada kegiatan di pesantren, peneliti melihat beberapa santri belum *mumayyiz*, ada yang bermain-main bersama temannya, ada yang cerita-cerita dengan santri yang sudah dewasa, dengan raut muka yang ceria. Artinya, santri tersebut menandakan bahwa ia benar-benar kerasan dan menikmati suasana yang berada di pondok pesantren.<sup>23</sup>

Selain faktor terjadinya pergeseran kepemimpinan anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren tersebut, ada faktor lain yang menyebabkan anak diasuh di pesantren yaitu sebagaimana yang didawuhkan oleh KH. Abdul Ghofur pengasuh pesantren At-Tablighiyah beliau berdalih bahwa:

"Saya hanya menerima titipan atau kepercayaan masyarakat terhadap saya untuk membantu mengasuh anaknya di pesantren At-Tablighiyah ini, dan yang saya tahu, kebanyakan santri yang belum *mumayyiz* di sini orang tuanya merantau, namun masih ada sanak saudara-saudara dari orang tua si anak tersebut. Jadi saya hanya bisa menerima kepercayaan orang tua terhadap saya dan keluarga saya".<sup>24</sup>

Dan hal tersebut juga diungkapkan oleh kepercayaan pengasuh Pesantren Riyadhul Jinan yaitu Ustadz Abdul Latif, beliau memaparkan bahwa:

"Setahu saya, karena beliau sempat bercerita kepada saya saya alasan mau mengasuh santri yang masih anak-anak adalah karena orang tua mereka memasrahkan atau ngasih kepercayaan kepada beliau untuk menjaga anak-anak mereka. Di samping itu, beliau juga ingin menjadikan masa muda yang sekarang menjadi masa depan yang bermanfaat dan pastinya berilmu, jadi beliau tidak pandang bulu untuk menerima santri yang mau mondok ke pesantren beliau, meskipun santri tersebut masih belum *tamyiz*".<sup>25</sup>

Ungkapan tersebut juga tidak jauh beda dengan dalih Pengasuh Pesantren Raudhatul Thalibin yaitu KH. Moh. Baihaqi Bustami yang berada di Desa Blaban Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, beliau berdalih bahwa:

---

<sup>23</sup> Pesantren Kecamatan Batumarmar, *Observasi Langsung* (Batumarmar, 1 November 2023).

<sup>24</sup> RA. Abdul Ghafur, Selaku Pengasuh Pesantren At-Tablighiyah, *Wawancara Langsung* (Ponjanan Timur Batumarmar, 24 Oktober 2023).

<sup>25</sup> Abdul Latif, Selaku Kepercayaan Kiai di Pesantren Riyadhul Jinan, *Wawancara Langsung* (Batubintang Batumarmar, 27 Oktober 2023).

"Ada tidaknya santri yang belum *mumayyiz* di pesantren ini, tergantung kepercayaan masyarakat terhadap saya dan keluarga saya. Kalau ada orang tua yang memondokkan anaknya sebelum *mumayyiz* ke pesantren saya.. pasti saya terima, jikalau tidak ada juga tidak masalah. Niat saya mendirikan pondok pesantren ini tidak lain untuk membantu masyarakat atau orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak mereka tanpa saya melihat umur santri tersebut".<sup>26</sup>

Berdasarkan pemaparan dari pengasuh-pengasuh pesantren yang berada di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor terjadinya pergeseran kepengasuhan anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren adalah kepercayaan masyarakat terhadap kiai untuk mendidik, mengasuh dan menjaga anaknya. Dan tidak lain Kiai ingin membantu masyarakat atau orang tua dalam mendidik dan menjaga anak mereka serta Kiai juga menginginkan agar menjadikan masa muda seorang anak yang sekarang menjadi masa depan yang bermanfaat bagi orang lain dan juga berilmu.

## **2. Pola kepengasuhan anak di lingkungan pesantren Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan**

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga pesantren yang berada di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, yaitu Pesantren Raudatut Thalibin, At-Tablighiyah dan Riyadhul Jinan, peneliti dapat memaparkan mengenai pola pengasuhan anak yang berada di lingkungan pesantren.

Hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pesantren yang berada di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan mengenai pengasuhan santri yang masih belum *mumayyiz* yaitu KH. Abdul Ghofur pengasuh pesantren At-Tablighiyah beliau berdaluh bahwa:

"Untuk menjaga dan mendidik santri yang belum *mumayyiz* tersebut saya pasrahkan kepada pengurus-pengurus yang sudah dipercayai oleh saya dan keluarga saya untuk mengasuh santri-santri tersebut, namun karena di pesantren At-Tablighiyah ini cakupannya sedikit, terkadang saya memantau langsung keadaan santri-santri tersebut.

---

<sup>26</sup> KH. Moh. Baihaqi Bustami, Selaku Pengasuh Pesantren Raudhatut Thalibin, *Wawancara Langsung* (Blaban Batumarmar, 22 Oktober 2023).

Dan juga kami mengadakan rapat dengan pengurus setiap bulannya mengenai perkembangan santri-santri secara keseluruhan yang ada di At-Tablighiyah."<sup>27</sup>

Selain pemaparan diatas, juga sejalan dengan apa yang didawuhkan oleh Pengasuh Pesantren Raudhatut Thalibin yaitu KH. Moh. Baihaqi Bustomi, dawuh beliau ialah:

"Mengenai pengasuhan santri yang berumur 12 tahun ke bawah tersebut saya pasrahkan terhadap pengurus-pengurus yang sudah saya percayai, namun tidak cukup dengan itu, saya juga menanyakan terhadap pengurus-pengurus, yaitu berupa rapat atau *sharing* tiap bulan bersama pengurus dan juga pengasuh untuk mengetahui perkembangan santri-santri baik yang berumur 12 tahun ke bawah maupun santri yang sudah dewasa. Jadi saya juga memantaunya meskipun tidak secara langsung."<sup>28</sup>

Tidak hanya dua pengasuh pesantren tersebut yang sudah memaparkan di atas melainkan kepercayaan dari pengasuh Pondok Pesantren Riyadhul Jinan yaitu Ustadz Abdul Latif, beliau mengatakan bahwa:

"Untuk pengasuhan para santri, baik santri dewasa maupun santri yang masih anak-anak diserahkan atau dipasrahkan terhadap saya dan pengurus lainnya, untuk mendidik dan menjaga santri-santri tersebut namun beliau juga memantau santri-santri dengan bertanya langsung kepada saya atau kepada pengurus mengenai keadaan santri yang berada di pesantren Riyadhul Jinan."<sup>29</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan pihak pesantren, yaitu orang kepercayaan kiai (pengurus) dan pengasuh (kiai) dari pesantren-pesantren yang berada di Kecamatan Batumarmar, dapat diambil kesimpulan bahwa pengasuh pesantren percaya terhadap pengurus untuk menjaga dan mendidik santri, baik santri yang masih anak-anak atau santri yang sudah dewasa.

Berikut pemaparan dari pengurus Pesantren Roudhatut Thalibin menjelaskan mengenai pengasuhan santri yang berada di pesantren tersebut, ia mengemukakan bahwa:

---

<sup>27</sup> RA. Abdul Ghafur, Selaku Pengasuh Pesantren At-Tablighiyah, *Wawancara Langsung* (Ponjanan Timur Batumarmar, 24 Oktober 2023).

<sup>28</sup> KH. Moh. Baihaqi Bustami, Selaku Pengasuh Pesantren Raudhatut Thalibin, *Wawancara Langsung* (Blaban Batumarmar, 22 Oktober 2023).

<sup>29</sup> Abdul Latif, Selaku Kepercayaan Kiai di Pesantren Riyadhul Jinan, *Wawancara Langsung* (Batubintang Batumarmar, 27 Oktober 2023).

"Dalam mendidik santri yang masih anak-anak, disamakan dengan santri-santri yang lain atau yang sudah dewasa, karena pesantren di sini memiliki program-program tersendiri yang harus diikuti oleh semua santri, kami tidak membeda-bedakannya antara santri yang masih anak-anak dengan yang dewasa, seperti kajian kitab setiap pagi yang harus diikuti oleh semua santri. Sedangkan dalam penjaganya, kami serahkan kepada santri tersebut. Artinya kami tidak memantau penuh, selama santri itu tidak melanggar peraturan yang ada. Di sini kami juga punya waktu-waktu tersendiri untuk istirahat, makan dan sebagainya. Mengenai santri itu tidak menggunakan waktu istirahat yang sudah di buat, pengurus tidak mengetahui itu."<sup>30</sup>

Dan hal tersebut juga dikemukakan oleh pengurus bagian santri putra yaitu Mashur Haris Maulana, ia mengemukakan bahwa:

"Santri yang masih anak-anak atau belum *mumayyiz*, dalam mendidiknya disamakan dengan santri-santri yang sudah dewasa, namun ada pengecualian ketika ia sekolah formal karena kebetulan di pesantren masih belum mendirikan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Pada saat santri-santri tersebut sekolah formal di pagi hari ada pengurus khusus yang memang benar-benar menjaga mereka karena sudah berada di luar Pesantren, artinya sekolah untuk formal di bagian Sekolah Dasar ini sekolahnya di luar Pesantren. Untuk kegiatan dalam pendidikan lainnya, seperti kajian kitab, jam belajar dan sebagainya, semua santri harus mengikutinya, baik santri yang masih anak-anak ataupun yang dewasa. Selanjutnya, Mengenai penjagaan santri yang masih anak-anak, ya ... kami serahkan kepada santri tersebut. Kami tidak mengatur penuh, alias kami memberikan kebebasan kepada mereka selama mereka tidak melanggar peraturan pondok".<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Minggu tanggal 22 Oktober 2023 bahwa, santri yang belum *mumayyiz* sedang melakukan beberapa kegiatan, kebetulan di pesantren tersebut waktu untuk santri bersantai (istirahat). Hasil observasinya, peneliti melihat beberapa santri yang anak-anak sedang istirahat, ngaji, mencuci pakaian serta menjemur pakaian.<sup>32</sup>

Dari hasil observasi dan pemaparan kedua pengurus pesantren yang berada di Kecamatan Batumarmar, yaitu di Pesantren Raudhatul Thalibin Desa Blaban Batumarmar,

---

<sup>30</sup> Nia Ramadhani Aulia, Selaku Ketua Pengurus Raudhatul Thalibin, *Wawancara Langsung* (Blaban Batumarmar, 22 Oktober 2023).

<sup>31</sup> Mashur Haris Maulana, Selaku Wakil Pengurus Raudhatul Thalibin, *Wawancara Langsung* (Blaban Batumarmar, 22 Oktober 2023).

<sup>32</sup> Pesantren Raudhatul Thalibin, *Observasi Langsung* (Blaban Batumarmar, 22 Oktober 2023).

bahwa dalam mendidik santri yang anak-anak disamakan atau tidak dibeda-bedakan dengan santri-santri yang dewasa untuk mengikuti kegiatan yang sedang berlaku di pesantren. Namun dari sisi penjagaannya, pengurus memberikan kebebasan kepada santri, selama santri tersebut tidak melanggar peraturan yang ada.

Selain dari pemaparan pengurus di Pesantren Raudhatul Thalibin, terdapat juga pesantren yang mengkhususkan terhadap santri yang anak-anak dalam pengasuhannya sebagaimana yang dikemukakan oleh pengurus santri perempuan di pesantren At-Tablighiyah Ponjanaan Timur Kecamatan Batumarmar yaitu Saudari Dwi, ia mengemukakan bahwa:

"Dari santri yang masih anak-anak tersebut atau masih berumur 12 tahun ke bawah hanya satu yang dikhususkan dalam mendidiknya karena ia masih berumur 8 tahun, bisa dibilang peraturan atau pelanggaran tersebut tidak berlaku untuk santri yang berumur 8 tahun ini. Namun tetap berlaku terhadap santri-santri yang berumur di atas 8 tahun seperti 10, 11 dan 12 tahun, untuk penjagaannya disamakan dengan yang lain juga artinya tidak ada penghususan terhadap penjagaan yang lebih tertuju terhadap anak yang 8 tahun tersebut."<sup>33</sup>

Dan hal tersebut juga dipaparkan oleh pengurus Pesantren At-Tablighiyah bagian santri laki-laki yaitu Vicky memaparkan bahwa:

"Dalam mendidik santri yang masih anak-anak, secara khusus programnya dibedakan dengan santri yang sudah dewasa, akan tetapi tetap ada peraturan tersendiri untuk santri tersebut. Untuk penjagaannya, Kami serahkan kepada santri tersebut. Kami memberikan kebebasan dalam waktu-waktu kebutuhan pribadi mereka, seperti makan, mandi dan sebagainya, namun di waktu-waktu yang sudah kami berikan. Selain waktu itu, kami tidak memperbolehkan, jika ada yang melanggar, maka pengurus menyanksinya."<sup>34</sup>

Hasil wawancara dengan pengurus di Pesantren At-Tablighiyah Desa Ponjanaan Timur Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada penghususan untuk mendidik santri yang hanya berumur 8 (delapan) tahun, namun harus tetap

---

<sup>33</sup> Dwi karimatul Munawaroh, Pengurus Bagian Hubungan Masyarakat At-Tablighiyah, *Wawancara Langsung* (Ponjanaan Timur Batumarmar, 23 Oktober 2023).

<sup>34</sup> Vicky, Selaku Pengurus Bagian Bendahara At-Tablighiyah, *Wawancara Langsung* (Ponjanaan Timur Batumarmar, 23 Oktober 2023).

mengikuti kegiatan yang sedang berlaku. Untuk penjagaannya, diserahkan kepada santri-santri tersebut, untuk melakukan kebutuhan mereka seperti, makan, berpakaian dan lainnya.

Di samping pemaparan dari kedua pengurus pesantren At-Tablighiyah, berikut wawancara antara peneliti dengan kepercayaan kiai di Pesantren Riyadhul Jinan yang diserahkan kepadanya, yaitu Abdul Latif mengemukakan bahwa:

"Santri yang berada di Pesantren Riyadhul Jinan, untuk yang masih belum *mumayyiz* atau masih duduk di Sekolah Dasar dalam peraturan dan pelanggarannya itu disamakan dengan santri-santri lain, namun ada keringanan-keringanan tersendiri untuk santri-santri yang masih anak-anak. Artinya ketika ada santri yang masih anak-anak melanggar peraturan pesantren, hukuman atau sanksi hanya berupa hafalan atau membaca surat-surat Al-Qur'an, sesuai dengan pelanggarannya, Tetapi beda dengan hukuman untuk santri yang sudah dewasa. Terus, dalam penjagaannya... kami serahkan kepada santri tersebut, di pesantren ini tidak selalu berkegiatan, akan tetapi ada waktu-waktu istirahat di mana santri bisa bermain, cerita-cerita dengan sesama temannya. Sedangkan untuk pendidikannya, kebetulan di pesantren Riyadhul Jinan fokus kepada menghafal Al-Qur'an. Jadi, ada peraturan untuk setiap santri menyetor hafalannya sebagaimana yang sudah di tentukan. Alhamdulillah santri yang masih anak-anak tersebut manut terhadap peraturan dan kegiatan pesantren. Ya.. walaupun pas awal-awal mondok ada santri yang masih anak-anak ini tidak kerasan, jadi pengurus memakluminya tidak langsung di tekan untuk menghafal Al-Qur'an".<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi tersebut yaitu, pada hari Jumat tanggal 27 Oktober 2023 bahwa, santri yang masih anak-anak melaksanakan kegiatan yang sedang berlangsung di pesantren berupa mengikuti kajian kitab. Sehabis kegiatan tersebut, waktu santri untuk istirahat. Pada waktu itu, terdapat santri yang istirahat (tidur), makan dan ada juga santri yang bermain layangan.<sup>36</sup>

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas melalui observasi dan wawancara dengan Ustadz Abdul Latif di Pesantren Riyadhul Jinan di Desa Batubintang Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, bahwa dalam mendidik santri yang masih anak-anak yaitu berupa kegiatan yang bersifat keilmuan dituntut untuk mengikutinya. Akan tetapi untuk penjagaannya

---

<sup>35</sup> Abdul Latif, Selaku Kepercayaan Kyai di Pesantren Riyadhul Jinan, *Wawancara Langsung* (Batubintang Batumarmar, 27 Oktober 2023).

<sup>36</sup> Pesantren Riyadhul Jinan, *Observasi Langsung* (Batubintang Batumarmar, 22 Oktober 2023).

pengurus tidak mengkhususkan atau menjaga santri yang bersangkutan, namun di serahkan kepada santri-santri tersebut. Artinya tidak ada penghususan untuk santri yang belum *mumayyiz*.

Jadi dapat disimpulkan dari pemaparan beberapa pengasuh di pesantren-pesantren yang berada di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, bahwa dalam mendidik santri yang belum *mumayyiz* di tuntut untuk mengikuti kegiatan yang ada sebagaimana juga yang diberlakukan kepada santri yang, akan tetapi ada pengecualian atau pengkhususan untuk santri yang masih anak-anak berupa hukuman yang diringankan ketika melaggar, namun harus tetap mengikuti kegiatan yang sedang berlaku. Sedangkan dalam penjagaannya diserahkan kepada santri-santri tersebut. Artinya pengurus tidak menjaga penuh terhadap santri yang masih anak-anak dalam kebutuhan seharian mereka, seperti keperluan pakaian, makan, minum dan lainnya.

### **C. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan data yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti dapat menemukan beberapa hal yang peneliti kemukakan sebagai temuan penelitian. Adapun temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### **1. Faktor terjadinya pergeseran kepengasuhan anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan**

- a. Orang tua menginginkan anak yang rajin, mandiri, berakhlakul karimah, sopan dan santun terhadap keluarga maupun orang lain, sehingga memaksa anak untuk mondok di pesantren.
- b. Orang tua menghawatirkan anak akan tercemari oleh pergaulan bebas di lingkungan rumah.

- c. Pesantren dipercaya bisa menjaga aktivitas anak dari ancaman pergaulan bebas. Serta pesantren juga dipercaya mengajarkan anak disiplin, mandiri dan bisa menumbuhkan anak menjadi pribadi lebih baik dalam berakhlakul karimah.
- d. Anak berkeinginan sendiri untuk mondok di pesantren.

## **2. Pola kepengasuhan anak di lingkungan pesantren Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan**

- a. Pengasuh pesantren (kiai dan nyai) memantau santri yang belum *mumayyiz* melalui rapat atau *sharing* bulanan dengan pengurus pesantren.
- b. Pengurus mendidik santri yang belum *mumayyiz* dengan menuntut dan memaksanya untuk mengikuti kegiatan yang berlaku di pesantren.
- c. Pengurus mengharuskan kepada santri (anak-anak) untuk mematuhi peraturan yang berlaku di pesantren.
- d. Pengurus meringankan hukuman bagi santri yang masih anak-anak ketika melanggar peraturan pesantren.
- e. Pengurus tidak menjaga penuh terhadap kebutuhan santri, seperti makan, mencuci pakaian dan bersuci atau mandi.
- f. Pengurus memberikan kebebasan kepada santri dalam memenuhi kebutuhannya di waktu-waktu yang telah diberikan kepada santri.

### **D. Pembahasan**

Berdasarkan pada paparan data dan temuan penelitian yang sudah peneliti uraikan, maka selanjutnya dilakukan pembahasan yang berkenaan dengan pergeseran kepengasuhan anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

## **1. Faktor terjadinya pergeseran kepengasuhan anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan**

Orang tua merupakan pengasuh pertama dan utama bagi seorang anak. Karena pada permulaan hidup anak sampai pada umur tertentu, ia memerlukan orang lain untuk membantu dalam kehidupannya. Oleh karena itu orang yang menjaganya harus mempunyai rasa kasih sayang, kesabaran dan mempunyai keinginan agar anak itu menjadi lebih baik.<sup>37</sup> Namun terdapat orang tua yang mengalihkan kepengasuhan anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, dikarenakan orang tua menginginkan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, yaitu menjadi orang yang rajin, mandiri, berakhlakul karimah, sopan dan santun terhadap keluarga maupun orang lain dan juga adanya kekhawatiran dari orang tua terhadap anaknya akan tercemari oleh pergaulan bebas.

Dalam mengasuh seorang anak hal yang harus dilakukan oleh orang tua dengan tujuan supaya anak dapat menjadi:

- a. Hamba Tuhan yang bertakwa, berakhlak mulia dan menjalankan ibadah yang sempurna
- b. Orang yang bermanfaat bagi lingkungan keluarga dan masyarakat.
- c. Calon istri atau suami yang baik
- d. Calon ayah atau ibu yang baik
- e. Pendidik dalam keluarga.<sup>38</sup>

Untuk menjadikan seorang anak yang diinginkan oleh orang tua di atas, maka orang yang mengasuhnya harus melakukan pengasuhan yang baik serta berkualitas. Karena keberhasilan atau kesuksesan seorang anak sangat bergantung dari bagaimana pengasuhan yang

---

<sup>37</sup> Ghozali, *Fiqh Munakahat*, 178.

<sup>38</sup> Ngewa, "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak", 102-103.

diterapkan oleh orang tua. Namun di balik adanya keinginan yang besar orang tua kepada anak, orang tua juga memaksa agar anak mau mengikuti keinginannya supaya mau tinggal atau mondok di pesantren. Padahal Sayyidina Ali bin Abi Thalib telah berpesan kepada para orang tua yang dikutip oleh Ali Mansur dan Ridwan dalam jurnalnya, yaitu "Wahai kaum Muslimin, didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka akan hidup bukan di zamanmu."<sup>39</sup> Artinya bahwa mendidik dan membimbing generasi adalah sesuai dengan zamannya, seperti zaman milenial ini yang tidak semua anak bisa hidup di pesantren seperti yang dilakukan orang tua dalam memaksa anaknya, meskipun ada tujuan baik yang sudah orang tua pikirkan sebelumnya.

Adanya alasan orang tua yang memaksa anaknya mondok di pesantren, dikarenakan orang tua mempercayai pesantren bisa lebih menjaga aktivitas anak dari ancaman pergaulan bebas, serta pesantren juga dipercaya dapat mengajarkan anak untuk menjadi orang yang disiplin, mandiri dan bisa menumbuhkan anak menjadi pribadi lebih baik dalam berakhlakul karimah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam non klasikal<sup>40</sup> yang peserta didiknya atau santri disediakan tempat tinggal yang juga bisa dikatakan pemondokan atau asrama. Fungsi dari adanya pesantren sendiri adalah dapat menanamkan rasa keagamaan dan sosial pada seluruh aspek kehidupan dimasyarakat, serta dapat membimbing, membina, merawat masyarakat agar menjadi kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran syari'at Islam serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.<sup>41</sup> Adanya fungsi pesantren tersebut, orang tua memiliki keinginan untuk menjadikan anak mereka

---

<sup>39</sup> Ali Mansur dan Ridwan, "Karakteristik Siswa Generasi Z dan Kebutuhan Akan Pengembangan Bidang Bimbingan dan Konseling", *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 17, No 1 (Juli, 2022), 123.

<sup>40</sup> Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, 109.

<sup>41</sup> Septuri, *Manajemen Pondok Pesantren*, 39.

berkepribadian yang baik, walaupun kesannya orang tua memaksa anak untuk mengikuti keinginannya, padahal perbuatan orang tua tersebut semata-mata untuk kebaikan anak itu sendiri.

Dalam pesantren terdapat suatu komunitas, yaitu pengasuh (kiai dan nyai), ustadz, santri dan pengurus pesantren yang hidup bersama dalam suatu lingkungan pendidikan yang berlandaskan dengan nilai-nilai agama Islam, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat umum. Dengan demikian unsur-unsur dalam pesantren ialah pelaku yang terdiri dari (kiai, ustadz, santri dan pengurus) dan berupa sarana lunak dan keras seperti, asrama atau pondok untuk santri, gedung pendidikan perpustakaan, kantor pesantren, kurikulum, metode belajar mengajar, evaluasi belajar dan lainnya.<sup>42</sup>

Keberadaan pengasuh pesantren selalu mendapat perhatian penting oleh masyarakat, dikarenakan kiai merupakan sentral dari seluruh aktivitas pesantren yang semua kegiatan berasal atau dikembalikan kepadanya, setidaknya dalam izin serta bimbingannya. Kiai adalah orang yang berperan paling dominan kemana arah perjalanan, berupa kebijakan dan orientasi program pendidikan pesantren. Dari sinilah menunjukkan bahwa kiai sangat menunjukkan bagaimana pesantren berjalan.<sup>43</sup> Pengasuh pesantren (kiai dan nyai) di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan menginginkan generasi-generasi yang akan datang dapat berakhlakul karimah, berimu dan bisa bermanfaat bagi sekitar, sehingga kiai mau menerima amanat dan kepercayaan orang tua untuk menjaga dan mendidik santri.

Dalam pesantren juga terdapat beberapa pihak yang sangat berperan untuk mengasuh dan mendidik anak, yaitu pendiri atau pengasuh pesantren beserta pengurus pesantren. Kiai merupakan guru atau pendidik utama dalam pesantren karena kiai bertugas memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada para santri. Akan tetapi kiai juga memiliki

---

<sup>42</sup> Nurmadiansyah, "Manajemen Pendidikan Pesantren", 98-99.

<sup>43</sup> Nurmadiansyah, "Manajemen Pendidikan Pesantren", 99.

beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan 'ustadz' dan 'santri senior' (pengurus pesantren)<sup>44</sup> untuk mendidik dan menjaga para santri yang juga dipercaya oleh orang tua santri bisa menjadikan anak-anak mereka berkepribadian yang baik.

Dari penjelasan di atas bahwa pada kondisi tertentu, terdapat pihak lain yang dapat mengganti peran orang tua sebagai pengasuh (kiai, nyai dan pengurus pesantren) anak untuk sementara, demi kebaikan anak. Dalam hal ini, Orang tua berkeinginan supaya anaknya menjadi orang yang lebih baik serta pengasuh pesantren (kiai dan nyai) yang juga menginginkan generasi-generasi yang akan datang dapat berakhlakul karimah, berimu dan bisa bermanfaat bagi sekitar. Oleh karena itu, Kedua pihak (orang tua dan pengasuh pesantren) memiliki satu tujuan dalam mencetak generasi-generasi yang baik.

Adanya faktor pergeseran kepengasuhan anak ke lingkungan pesantren di atas, terdapat juga anak yang berkeinginan sendiri untuk mondok di pesantren dikarenakan lingkungan sekitar (rumah) sudah menjadi kebiasaan anak yang belum *mumayyiz* mondok atau tinggal di pesantren. Sebagaimana dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam peraturan pemerintah tersebut dijelaskan mengenai eksistensi pesantren dalam pasal 26 bahwa; pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., akhlak mulia serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Serta peserta didik yang berdiri di

---

<sup>44</sup> Dali, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*, 43.

pesantren diakui keahliannya di bidang ilmu agama tapi tidak memiliki jasa pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran pendidikan agama di semua jalur, jenjang dan pendidikan yang diperlukan.<sup>45</sup>

Adapun eksistensi pesantren di atas, dapat memikat atau menarik keinginan dari anak sendiri untuk mondok melalui lingkungan sekitar yang lebih mengetahui tentang pesantren. Sehingga pada akhirnya anak tersebut juga memiliki keinginan untuk mondok atau tinggal di pesantren sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang dan teman-teman disekitarnya.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan di atas bahwa terjadinya faktor pergeseran kepengasuhan anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan merupakan keinginan dari orang tua agar anak menjadi orang yang lebih baik, walaupun terdapat paksaan kepada anak di balik keinginannya dan kekhawatiran orang tua kepada anak akan mudah tercemari dalam pergaulan bebas. Oleh karena itu, lembaga pesantren yang dipercaya bisa menjaga aktivitas anak, mengajarkan kepada anak untuk disiplin, mandiri dan bisa menumbuhkan anak menjadi pribadi lebih baik dalam berakhlakul karimah. Dari adanya eksistensi pesantren tersebut, terdapat anak yang memiliki keinginan sendiri untuk mondok melalui lingkungan disekitarnya (orang-orang dan teman-teman) yang juga mondok di pesantren.

## **2. Pola kepengasuhan anak di lingkungan pesantren Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan**

Pengasuhan anak yang diterapkan di Lingkungan pesantren Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan ialah pengasuh pesantren (kiai dan nyai) percaya kepada pengurus untuk menjaga dan mendidik santri yang masih anak-anak. Namun kiai juga memantau santri yang belum *mumayyiz* melalui rapat atau *sharing* bulanan bersama dengan pengurus pesantren (ustad

---

<sup>45</sup> Hamruni, "Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter", 206.

atau santri senior). Mengenai pola pengasuhan atau bisa dikatakan sebagai sistem atau cara kerja pengurus dalam membimbing, menjaga<sup>46</sup> santri yang berada di pesantren adalah amanat yang diberikan oleh kiai kepada pengurus untuk mengasuh santri. Dalam Islam, pola pengasuhan anak lebih dikenal dengan kata *hadhanah*. Sebagaimana menurut Fukaha Hanafiah mendefinisikan *hadhanah* adalah usaha seseorang yang mempunyai hak mengasuh untuk mendidik anak. Menurut ulama Syafi'iyah, *hadhanah* adalah mendidik seseorang yang tidak dapat mengurus dirinya sendiri yaitu dengan apa yang bermaslahat bagi anak dan memelihara dari apa yang membahayakannya.<sup>47</sup> Sedangkan Pola pengasuhan yang dimaksud oleh Wahbah az-zuhaili adalah, menjaga dan mendidik orang yang tidak mampu mengurus kebutuhannya sendiri karena belum *mumayyiz*, seperti halnya anak-anak.

Model pola kepengasuhan yang diterapkan oleh pengurus pesantren Kecamatan Batumarmar dalam segi mendidiknya adalah menuntut atau memaksa santri untuk mengikuti kegiatan yang berlaku di pesantren dan pengurus juga mengharuskan kepada santri (anak-anak) dalam mematuhi peraturan yang berlaku di pesantren, karena jika terdapat santri yang melanggarnya, maka ia akan mendapatkan hukuman. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menerapkan pola asuh pengurus terhadap santri merupakan pola asuh secara otoriter yang mendidik kepada santri dengan diberlakukannya aturan-aturan yang ketat dan memaksa agar berperilaku sesuai dengan keinginan atau peraturan yang berlaku dan menggunakan hukuman jika ada santri yang melanggar peraturan.<sup>48</sup> Namun di sisi lain ada sebagian pesantren yang meringankan hukuman bagi santri yang masih anak-anak ketika melanggar peraturan pesantren, berupa membaca surah Al-Qur'an dan menghafalkannya sesuai dengan berat tidaknya suatu

---

<sup>46</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).

<sup>47</sup> Muhajir, "Hadhanah dalam Islam", 166.

<sup>48</sup> Surahman, *Kolerasi Pola Asuh Attachment Parenting*, 13.

pelanggaran, akan tetapi tidak secara langsung juga menuntut dan memaksa santri untuk mematuhi aturan yang berlaku di pesantren.

Pesantren dapat dikatakan sebagai bapak dari pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, mestinya pesantren didirikan selaras dengan adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Jika melihat dari perjalanan sejarah, bisa dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama. Pondok pesantren mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar strategis yang proaktif dan antisipatif dengan mempertahankan nilai dasar yang benar dipercayai untuk terus dipelihara serta dikembangkan, apalagi dalam kehidupan modern sekarang. Atas dasar inilah, maka sistem pendidikan pesantren yang jelas akan melahirkan pemikiran, karya intelektual dan keterampilan kreatif sebagai jawaban terhadap problem masyarakat serta mampu memberikan arah perubahan yang berorientasi untuk masa depan sehingga menghasilkan sebuah format pendidikan pesantren yang diharapkan oleh relevan dengan tuntutan di era globalisasi.<sup>49</sup>

Sebelumnya telah disebutkan bahwa pendidikan pesantren pada dasarnya sangat erat dengan upaya transformasi sosial. Semula, pengabdian masyarakat pesantren pada saat itu sangat sederhana dan alami. Pengabdian tersebut misalnya berwujud pelayanan keagamaan bagi masyarakat, sarana sosialisasi bagi santri untuk masyarakat, wadah bagi para pengharap perubahan sikap mental remajanya.<sup>50</sup> Pola ini jelas menunjukkan gairah kepesantrenan telah mengajak masyarakat untuk bertransformasi menjadi masyarakat yang islami. Inilah yang menjadikan pesantren sebagai lahan potensial bagi pengembangan keadaban kemanusiaan. Karena tak lain ini merupakan cita-cita besar pesantren itu sendiri, yaitu mewujudkan tatanan

---

<sup>49</sup> Septuri, *Manajemen Pondok Pesantren*, 162.

<sup>50</sup> Nurmadiansyah, "Manajemen Pendidikan Pesantren", 99.

kehidupan sosial berbasis nilai keagamaan. Jadi untuk terwujudnya tujuan dari adanya pesantren untuk mencetak generasi yang baik, maka pesantren perlu memberlakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya memaksa santri untuk mengikutinya, agar tujuan tersebut tercapai.

Dalam menjaga santri yang masih anak-anak, berupa waktu makan, mandi (bersuci) dan mencuci sampai pada menjemur pakaian santri ialah pengurus di pesantren Kecamatan Batumarmar tidak menjaga penuh terhadap kebutuhan santri. Akan tetapi pengurus memberikan kebebasan kepada santri dalam memenuhi kebutuhannya di waktu-waktu yang telah diberikan, selama santri tersebut tidak melanggar peraturan pesantren. Pada pola pengasuhan tersebut, menunjukkan bahwa dalam menjaga atau memenuhi kebutuhan santri yang masih anak-anak, pengurus pesantren menerapkan pola kepengasuhan secara demokratis yang ditandai dengan memberikan kebebasan atau kesempatan terhadap santri untuk melakukan apa yang terbaik untuk dirinya,<sup>51</sup> tetapi pengurus pesantren juga tetap memantau santri melalui diberlakukannya peraturan dan pelanggaran sehingga santri tetap waspada walaupun pengurus memberikan kebebasan terhadapnya.

Dari beberapa uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola kepengasuhan dalam mendidik santri di pesantren Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, pengurus pesantren menerapkan pola pengasuhan secara otoriter yang memaksa dan menuntut santri untuk taat terhadap peraturan yang sedang berlaku dan akan mendapat sanksi jika anak tersebut melanggar peraturan yang berlaku di pesantren. Sedangkan dalam menjaga kebutuhan anak berupa waktu makan, mandi (bersuci) dan mencuci sampai pada menjemur pakaian santri adalah menerapkan pola kepengasuhan secara demokratis yang artinya ada kebebasan kepada santri dalam memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi pengurus pesantren

---

<sup>51</sup> Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, 26-27.

tetap mengawasi santri melalui diberlakukannya peraturan dan pelanggaran sehingga santri tetap waspada walaupun pengurus memberikan kebebasan kepadanya.

### **3. Perspektif hukum Islam mengenai terjadinya pengalihan kepengasuhan anak ke pesantren dan pola kepengasuhan anak di lingkungan pesantren Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan**

#### **a. Perspektif hukum Islam mengenai terjadinya pengalihan kepengasuhan anak ke Pesantren Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan**

Adanya faktor terjadinya pergeseran kepengasuhan anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan adalah orang tua yang menginginkan agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berakhlakul karimah sehingga orang tua memaksa dan rela merampas waktu bermain anak demi kebbaikannya (anak). Orang tua memiliki fungsi yang begitu kuat dalam mengasuh seorang anak. maka dari itu, untuk tetap konsisten menjalankan fungsi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi seorang anak maka yang paling penting dilakukan adalah menjalankan fungsi keagamaan dengan baik dan benar supaya anak terbiasa dalam melakukan suatu hal sesuai dengan norma agama.<sup>52</sup> Dan hal tersebut sudah benar terhadap apa yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak untuk mendidiknya di pesantren.

Mengasuh seorang anak merupakan bentuk pemeliharaan anak bagi orang yang berhak memeliharanya, atau mendidik dan menjaga orang yang tidak bisa atau mampu mengurus kebutuhannya sendiri dikarenakan belum *tamyiz* seperti anak-anak.<sup>53</sup> Adapun pengasuhan tersebut adalah tanggung jawab atau kewajiban orang tua kepada anak. Sebagaimana dalam

---

<sup>52</sup> Ngewa, "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak", 100.

<sup>53</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, 59-60.

hadits Nabi Muhammad riwayat Ibnu An-Najjar mengenai tanggung jawab orang tua kepada anak yaitu:

54 مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءَ: أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ إِذَا وُلِدَ، وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ إِذَا عَقَلَ، وَيُزَوِّجُهُ إِذَا أَدْرَكَ

“Anak mempunyai tiga hak atas orang tuanya: memberi nama yang baik jika ia dilahirkan, mengajarnya jika ia berakal sehat dan menikahnya jika ia sudah cukup umur”.<sup>55</sup>

Adanya hadis di atas dapat dijabarkan bahwa kewajiban orang tua kepada anak adalah memberikan nama yang baik kepada anak, mendidik adab anak-anak dan menikahi ketika anak tersebut sudah baligh. Orang tua juga sepatutnya mengingat-ingat pesan Rasulullah Saw., dalam menjalankan kewajiban kepada anak, supaya orang tua dan anak tetap dalam keridhaan Allah dalam kehidupan *fiddin wa dunya wal akhirah*. Tindakan yang dilakukan orang tua yang memondokan anak sejak dini merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anak dalam mendidik adab atau tingkah laku anak untuk menjadi orang yang memiliki akhlak baik yang dapat dijadikan landasan bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka nantinya.

Pesantren merupakan lembaga kepercayaan orang tua yang bisa menjaga dari ancaman pergaulan bebas dan mendidik anak untuk menjadi orang yang lebih baik. Dalam pesantren itu sendiri terdapat pihak-pihak yang dipercaya oleh orang tua yang bisa menjaga dan mendidik anaknya yaitu pengasuh pesantren (kiai dan nyai) dan pengurus pesantren yang merupakan tangan kanan atau orang yang membantu kiai dan nyai dalam pengasuhan santri.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Imam Faqih Abi Lays Nasr bin Muhammad Al-Hanafi As- Samarqandi, *Tanbih Al-Ghafilin*, (Al-Azhar: Maktabatul Iman Al-Mansurah, t.th.), 95.

<sup>55</sup> Zahratun Nafisah, “Anjuran Memberi Nama yang Baik dan Rekomendasinya untuk Anak”, <https://bincangmuslimah.com/kajian/anjuran-memberi-nama-yang-baik-dan-rekomendasinya-untuk-anak-35680/>, Diakses tanggal 6 Desember 2023.

<sup>56</sup> Adnan Mahdi, "Sejarah dan Peran Pesantren", 6.

Pengurus pesantren atau bisa juga disebut dengan ustad merupakan orang yang sengaja memberi pengaruh terhadap masyarakat atau orang lain untuk mencapai tingkat lebih tinggi dalam kemanusiaan. Artinya pengurus memiliki tanggung jawab terhadap peserta didiknya (santri). Pengurus juga berperan sebagai *Conservator* (pemelihara) yang merupakan sumber dari norma kedewasaan.<sup>57</sup> Pada sistem nilai tersebut, senantiasa harus dipelihara supaya tetap dipegang teguh dan dilestarikan oleh setiap insan pendidikan, karena dengan memegang sistem nilai yang baik diharapkan dapat tercipta individu-individu yang berkualitas. Demikian pula dengan pengurus pendamping yang bertugas dalam dunia pendidikan seorang anak, senantiasa harus memelihara sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Pengurus merupakan figur utama dalam menjaga dan mendidik santri yang memiliki peran penting dalam mengatur sentri agar menjadi manusia cerdas dan memiliki karakter yang terpuji.

Dari beberapa paparan di atas menunjukkan bahwa keinginan orang tua kepada anak untuk menjadi orang yang lebih baik serta peran pesantren yang juga menginginkan agar generasi-generasi yang akan mendatang dapat menjadi orang yang lebih baik serta berakhlakul karimah tersebut memiliki satu tujuan yang sama untuk mencetak generasi yang baik. Dan hal tersebut menjadi kesinambungan antara keinginan orang tua dengan peran atau fungsi pesantren sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ<sup>58</sup>

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Anshari, *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*, 7-8.

<sup>58</sup> QS. Al-Ma'idah (5): 2.

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Selatan: Wali, 2010), 106.

Adanya ayat di atas menjelaskan bahwa dianjurkan untuk seorang muslim saling tolong menolong dalam hal kebaikan seperti kerjasama di antara orang tua dan pesantren yang sama-sama ingin mencetak generasi-generasi yang baik dan berakhlakul karimah serta bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya pengalihan kepengasuhan anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren yang terjadi pada masyarakat di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan menurut hukum islam sejalan atau searah dengan adanya tujuan dari pengasuhan orang tua kepada anak. Sebab melihat dari cara orang tua dalam mendidik anak untuk menjadikannya seorang yang baik dan berakhlakul karimah, walaupun kesannya orang tua mengalihkan pengasuhan anak ke lingkungan pesantren. Akan tetapi pesantren merupakan salah satu cara yang dipercaya oleh orang tua dapat mendidik dan menjaga anak mereka. Oleh karena itu terjadinya pergeseran kepengasuhan anak ke lingkungan pesantren, semata-mata merupakan upaya orang tua dalam mengasuh anak.

b. Perspektif hukum Islam terhadap pola kepengasuhan anak di lingkungan Pesantren Batumarmar Kabupaten Pamekasan

Pada temuan hasil penelitian mengungkapkan terkait pola kepengasuhan anak di lingkungan Pesantren Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan adalah tanggung jawab dari pengurus pesantren yang diamanahkan oleh pengasuh pesantren (kiai dan nyai) yang dipercayai untuk menjaga dan mendidik anak, lalu kiai memantau semua santri, termasuk juga santri yang belum *mumayyiz* melalui rapat atau *sharing* bulanan dengan pengurus pesantren.

Pengasuhan terhadap santri yang belum *mumayyiz* di Pesantren kecamatan batumarmar kabupaten Pamekasan menerapkan pola pengasuhan otoriter yang menuntut atau memaksa kepada santri untuk mengikuti kegiatan yang berlaku di pesantren, dan pengurus juga

mengharuskan kepada santri untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menjauhi larangan-larangan yang berlaku di pesantren. Adanya kegiatan-kegiatan dan peraturan-peraturan tersebut merupakan cara pesantren untuk mendidik santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik walaupun kesannya memaksa santri dalam mengikuti aturan. Hal itu selaras dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Aisyah sebagaimana berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِي عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ، حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ؟» ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا»<sup>60</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa Quraisy prihatin terhadap kasus seorang perempuan Mahzumiyah yang telah mencuri. Lalu ada sahabat yang mengatakan: siapa yang bisa menyampaikan kepada Nabi perihal kasus pencurian itu?. Mereka mengatakan: siapa lagi yang berani kalau bukan Usama bin Zaid yaitu kekasih Nabi. Lalu Usamah menyampaikan hal tersebut kepada Nabi, selanjutnya Nabi mengatakan: Wahai Usamah, apakah kamu memaafkan seorang yang mesti dihukum karena telah melanggar hukum Allah. Lalu Nabi berdiri seraya mengatakan: sebab binasanya orang-orang (umat) sebelum kamu adalah ketika seorang terpancang yang mencuri di antara mereka tapi mereka tidak menghukumnya namun jika yang mencuri adalah orang yang lemah maka mereka menghukumnya. Demi Allah, andai saja Fatimah mencuri maka aku akan memotong tangannya.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Lukman Arake, *Hadis-hadis Politik dan Pemerintahan*, Cet. 1, (Yogyakarta: Lintas Nalar CV, 2020), 154.

<sup>61</sup>

Maksud dari hadits di atas merupakan salah satu ketegasan Nabi Muhammad Saw., dalam mendidik seorang anak sehingga beliau berani bersumpah atas nama Allah jika anaknya Fatimah tersebut melanggar perintah yang dilarang oleh Allah dan rasulnya, maka nabi tidak segan untuk menghukum Fatimah<sup>62</sup> dan hal tersebut menandakan bahwa pola pengasuhan secara otoriter juga diperlukan untuk mendidik seorang anak agar ia menjadi orang yang lebih baik sebagaimana yang diterapkan oleh pengurus kepada santri untuk mematuhi peraturan menjauhi larangan serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang berlaku di pesantren semata-mata untuk mendidik santri yang berada di pesantren.

Namun dalam penjagaan terhadap santri di pesantren Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, pengurus memberikan kebebasan terhadap anak tersebut untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan, mandi (bersuci) dan mencuci pakaian sampai menjemur pakaiannya, yang artinya pengurus tidak menjaga penuh terhadap apa yang dibutuhkan oleh santri yang belum tamyiz di pesantren. Akan tetapi pengurus pesantren mengawasi mereka, walaupun santri diberikan kebebasan yang agar santri tidak sampai melanggar peraturan yang berlaku di pesantren.

Model pola kepengasuhan pengurus dalam menjaga santri untuk memenuhi kebutuhannya merupakan pola asuh secara demokratis yang memberikan kebebasan atau pilihan kepada santri untuk memenuhi kebutuhan pribadinya namun tetap diawasi agar anak tersebut tidak melanggar peraturan pesantren. Pola asuh model ini juga dijelaskan di dalam Alquran, sebagaimana berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتٰىكَ الْوٰهِيَّاتِ ۙ اَقِمِ الصَّلٰوةَ ۙ وَاْمُرْ بِاَلْمَعْرُوْفِ ۙ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۙ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۙ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۙ <sup>63</sup>

"Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting".<sup>64</sup>

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan memanggil panggilan yang mesra. Yaitu ya *Bunayya* yang artinya "wahai anakku sayang!, hal tersebut menunjukkan bahwa Lukman tidak memaksa atau menuntut anak dengan bahasa yang keras namun Lukman berbahasa secara halus kepada anaknya yang merupakan ciri-ciri dari pola pengasuhan secara demokratis yang memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan apa yang terbaik untuk si anak, namun anak tersebut masih dalam pemantauan orang yang mengasuhnya.<sup>65</sup>

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan di atas bahwa dalam mendidik santri, pola asuh yang diterapkan oleh pengurus pesantren merupakan pola pengasuhan secara otoriter yang sejalan dengan hukum islam yang diperlukan untuk mendidik santri agar ia menjadi orang yang lebih baik. Sedangkan dalam menjaga santri untuk memenuhi kebutuhannya, pengurus menerapkan pola kepengasuhan secara demokratis yang memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan apa yang terbaik untuknya, namun anak tersebut masih dalam pemantauan orang yang mengasuhnya, hal itu juga dijelaskan dalam Al-Quran surah Luqman mengenai pola pengasuhan tersebut juga dibutuhkan dalam mengasuh seorang anak.

---

<sup>63</sup> QS. Luqman (31): 17.

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Selatan: Wali, 2010), 312.

<sup>65</sup> Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, 26-27.